



PEMEMUHAN KEBUTUHAN MANULA: ANALISIS LITERATUR TERHADAP PERAN LEMBAGA SOSIAL DAN KESEHATAN

FULFILLING THE NEEDS OF THE ELDERLY: LITERATURE ANALYSIS OF THE ROLE OF SOCIAL AND HEALTH INSTITUTIONS

Fauziah Nasution¹, Afidah Munirah Gea², Intan Permata Sari Nasution³, Alya Dwi Hafsah Muwaidah⁴, Nurhalimah⁵

Jurusan BKPI-FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : Fauziahnasution@uinsu.ac.id,¹ munirahgeaafidah@gmail.com,² intanpermatasari3682@gmail.com,³ alydhfsa05@gmail.com,⁴ nurhalimahh0105@gmail.com⁵

Article history :

Received : 17-01-2025

Revised : 18-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 22-01-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of social and healthcare institutions in fulfilling the needs of elderly individuals. Using a qualitative method with a systematic literature review (SLR) approach, this study identifies various challenges faced by the elderly, such as economic limitations, social stigma, and restricted access to healthcare and social services. The findings indicate that social institutions play an essential role in providing social and psychological support, while healthcare institutions focus on a holistic approach to prevention, treatment, and rehabilitation. Additionally, Non-Governmental Organizations (NGOs) play a crucial role in improving access to healthcare services and promoting healthy lifestyle behaviors.

Keywords: *Elderly, Social Institutions, Healthcare Institutions, Elderly Well-being, Holistic Approach*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lembaga sosial dan kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan manusia lanjut usia (manula). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis (SLR), penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi lansia, seperti keterbatasan ekonomi, stigma sosial, serta keterbatasan akses ke layanan kesehatan dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga sosial berperan penting dalam memberikan dukungan sosial dan psikologis, sementara lembaga kesehatan fokus pada pendekatan holistik untuk pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Selain itu, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memainkan peran krusial dalam meningkatkan akses layanan kesehatan dan promosi perilaku hidup sehat.

Keywords: *Lansia, Lembaga Sosial, Lembaga Kesehatan, Kesejahteraan Lansia, Pendekatan Holistik*

PENDAHULUAN

Manula atau manusia lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya. Banyak perubahan dan masalah yang terjadi pada manula seiring dengan proses penuaan, seperti penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, ataupun ekonomi. Kesejahteraan hidup manula yang meningkat akan meningkatkan pula kualitas hidup manula karena proses penuaan, penyakit, dan berbagai fungsi yang dialami lansia



mengurangi kualitas hidup manula secara progresif. Sebanyak 70% dari lansia di Jakarta masih merupakan kepala rumah tangga dan tulang punggung untuk menghidupi dirinya sendiri maupun keluarganya. Misalnya Panti Jompo sebagai wahana pelayanan bagi kaum manula sebagai pelayanan bagi kaum manula. Namun, penduduk manula kurang dapat memanfaatkan Panti Jompo karena semakin tua seseorang semakin turun dan berkurang daya tahan fisiknya, dan beberapa jenis penyakit tertentu akan muncul dan menyerang manula, kondisi psikis dan mental manula juga akan mengalami gangguan. Dukungan sosial dan dukungan psikologis pada manula belum teridentifikasi secara optimal (Ratna D, dkk (2019)).

Manula atau lansia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks terkait kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Salah satu aspek penting dalam memenuhi kebutuhan manula adalah peran lembaga sosial, seperti panti jompo dan komunitas lansia. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai tempat bagi manula untuk mendapatkan dukungan yang tidak hanya berupa pelayanan kesehatan, tetapi juga pendampingan sosial. Keberadaan lembaga sosial ini memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengurangi isolasi sosial, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan menjaga keberlanjutan hubungan sosial yang penting bagi kualitas hidup mereka.

Di sisi lain, lembaga kesehatan memainkan peran sentral dalam mendukung kebutuhan fisik dan mental manula. Pelayanan kesehatan bagi lansia harus berorientasi pada pendekatan holistik yang mencakup pencegahan, pengobatan, serta rehabilitasi. Misalnya, program pengelolaan penyakit kronis dan terapi psikologis sangat diperlukan untuk membantu lansia menghadapi tantangan kesehatan yang berkaitan dengan proses penuaan. Institusi kesehatan juga perlu mengintegrasikan teknologi modern, seperti telemedicine, untuk mempermudah akses pelayanan bagi manula yang mungkin memiliki keterbatasan mobilitas.

Namun, ada beberapa hambatan yang menghalangi optimalisasi peran lembaga sosial dan kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan lansia. Faktor ekonomi, kesadaran masyarakat, serta keterbatasan kapasitas lembaga menjadi tantangan utama. Banyak keluarga lansia yang tidak mampu membayar biaya layanan panti jompo atau fasilitas kesehatan khusus. Selain itu, stigma sosial terhadap lansia yang tinggal di panti jompo seringkali menghambat mereka untuk memanfaatkan layanan ini. Maka, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini melalui subsidi, kampanye kesadaran, dan peningkatan kapasitas lembaga yang melayani lansia.

Secara keseluruhan, pemenuhan kebutuhan manula memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan peran aktif lembaga sosial dan kesehatan. Dengan mengoptimalkan fungsi lembaga-lembaga ini, kesejahteraan lansia dapat ditingkatkan secara signifikan. Pendekatan ini harus didasarkan pada prinsip keadilan sosial dan inklusi, sehingga setiap manula, terlepas dari latar belakang ekonomi atau sosial, memiliki akses yang adil terhadap layanan yang mereka butuhkan. Peningkatan kualitas hidup manula tidak hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena lansia yang sehat dan bahagia dapat terus memberikan kontribusi positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis (Systematic Literature Review – SLR)** untuk menganalisis peran lembaga sosial dan



kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan manula. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal, laporan resmi lembaga sosial dan kesehatan, buku referensi, serta dokumen kebijakan yang terkait dengan kesejahteraan lansia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci seperti "*kesejahteraan manula*," "*lembaga sosial lansia*," "*peran lembaga kesehatan lansia*," dan "*kebutuhan lansia di Indonesia*." Kriteria inklusi literatur meliputi publikasi dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, relevansi dengan topik penelitian, serta kredibilitas sumber. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan **analisis tematik**, di mana literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti aspek sosial, kesehatan, ekonomi, dan psikologis. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta tren yang muncul terkait peran lembaga sosial dan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan manula. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta rekomendasi yang berbasis bukti untuk optimalisasi layanan dan dukungan bagi manula di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Manusia Lanjut Usia

Manusia lanjut usia atau yang biasa disebut dengan Manula adalah individu yang telah mencapai usia lanjut. Menurut World Health Organization (WHO), lansia atau manula adalah seseorang yang berusia 55 tahun keatas, namun di Indonesia, batasan usia untuk kategori lansia umumnya ditetapkan pada usia 60 tahun keatas. Dalam konteks ini, manula memiliki karakteristik tertentu, termasuk penurunan kemampuan fisik dan mental, yang sering kali mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Masa lansia adalah adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Disebut perkembangan di sini bukan berarti perkembangan fisik seperti yang dialami remaja, yang dimaksud adalah perkembangan psikologis dan sosial. Seperti dijelaskan oleh Erikson, bahwa tugas perkembangan di lanjut usia adalah tercapainya integritas dalam diri seseorang. Artinya ia berhasil memenuhi komitmen dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan pribadi lain. Ia menerima kelanjutan usianya, ia menerima keterbatasan kekuatannya, mungkin pula ia menerima penyakit yang dideritanya. Sebaliknya ia dapat pula menerima apapun perlakuan orang lain terhadap dirinya yang sesungguhnya merupakan cerminan perlakuan dirinya terhadap orang lain tersebut. Lansia adalah mereka yang mengalami perubahan – perubahan fisik yang wajar. Kulitnya sudah tidak kencang lagi, otot – ototnya sudah mengendor, organ – organ tubuhnya kurang berfungsi dengan baik. Hal inilah yang harus diterima dengan besar hati (Prawitasari, 1994).

2. Pengertian Manusia Lanjut Usia

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti



bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri (Nurhidayah Dkk, 2012).

Menurut Darmojo dalam Gutomo, dkk, bahwa para lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhinya segala kebutuhan, antara lain:

- a. kebutuhan fisik-biologis yang meliputi: kebutuhan makan dan minum sesuai ukuran dan gizi yang diperlukan bagi lanjut usia, kebutuhan sandang dan papan, kebutuhan pelayanan kesehatan, berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita lanjut usia.
- b. kebutuhan mental-psikologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tentram dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meredakan jiwanya, dan kebutuhan rohani.
- c. kebutuhan sosial, yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya, juga penghargaan dan pengakuan akan (Tri Gutomo dan Dkk. (2009) eksistensi dirinya.
- d. kebutuhan alat bantu, menyangka pemaksimalan fungsi organ-organ tubuh yang usia telah mengalami penurunan, seperti kaca mata, tongkat pembantu jalan, alat bantu, dan kursi roda.

Kebutuhan dasar lansia sebenarnya sama dengan kebutuhan dasar menurut Hirarki Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi :

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.
- b. Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian, sebagainya, atau dan berkomunikasi dengan manusia paguyuban, lain organisasi melalui profesi, kesenian, olahraga, kesamaan hobi dan sebagainya.
- c. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.
- d. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani, maupun daya fikir berdasarkan pengalamannya masing masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupannya.

Selain pendapat Maslow ada pendapat lain yaitu menurut Knowles, kebutuhan dasar manusia meliputi :

- a. Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan untuk melihat, mendengar, dan istirahat.
- b. Kebutuhan berkembang, yang merupakan dorongan yang kuat untuk belajar.
- c. Kebutuhan rasa aman, aman dari segi fisik dan psikologis.
- d. Kebutuhan memperoleh pengalaman baru.
- e. Kebutuhan afeksi, seperti disenangi.



f. Kebutuhan memperoleh pengakuan.

Dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia mejadi permasalahan dalam kesejahteraan sosial. Menurut Zastrow, kesejahteraan sosial pada dasarnya dapat dipahami dalam dua konteks yang lain, yakni sebagai sebuah institusi (institution) dan sebagai sebuah disiplin akademik (*academic discipline*)(Miftachul Huda. (2009).

Sedangkan Kesejahteraan sosial menurut PP Nomor 43 Tahun 2004, yaitu: Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

3. Lembaga Lanjut Usia Indonesia

Berdirinya Organisasi Lembaga Lanjut Usia Indonesia tidak terlepas dari lahirnya Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan para lanjut usia berisi memberika perhatian khusus agar kesejahteraan sosial paara lansia dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

Semenjak adanya Era Reformasi dan Lahirnya Undang-Undang tersebut, sejumlah organisasi yang bergerak pada bidang lanjut usia bersatu membentuk wadah baru(Nurhadi R (2019). Adapun lembaga-lembaga atau organisasi tersebut adalah:

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU): Berperan dalam meningkatkan kualitas hidup yaitu memberikan pelayanan sosial kepada lansia terlantar/miskin seperti pendamping kesehatan fisik, pendamping psikologi lansia, pendampig hubungan lansia dan pendamping lingkungan hidup(Kurniawan F, dkk (2023).
- b. Panti Sosial Tresna Werdha : Yaitu panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat. Pelayanan sosial yang diberikan sebagaai wujud dari jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami masyarakat sebagai akibat perubahan masyarakat itu sendiri(Puji S dkk, 2013).
- c. Lembaga Kesehatan Geriatri : yaitu rumah sakit dan klinik khusus yang menangani masalah kesehatan fisik dan mental yang sering dialami lansia, seperti penyakit krinis, demensia dan lainnya.

HASI DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan akses kelompok lanjut usia (manula) terhadap layanan kesehatan yang memadai(Nugroho, 2021). Kelompok ini sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan kompleks, seperti kendala geografis, keterbatasan ekonomi, minimnya akses informasi, serta rendahnya literasi kesehatan. Lansia di daerah terpencil, khususnya, menghadapi kesulitan besar untuk mendapatkan layanan kesehatan dasar karena infrastruktur yang tidak memadai dan jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan terdekat(Suryani, 2020).

Dalam konteks ini, LSM memainkan peran sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan kesehatan lansia dengan fasilitas yang tersedia, baik melalui penyediaan layanan langsung, pendampingan administratif, maupun advokasi kebijakan kesehatan yang lebih



inklusif(Rahmawati, 2019). LSM tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan kuratif tetapi juga memperhatikan aspek pencegahan dan promosi kesehatan untuk memastikan kualitas hidup lansia yang lebih baik di usia lanjut.

1. Peningkatan Akses Layanan Kesehatan Salah satu upaya konkret yang dilakukan oleh LSM adalah mendirikan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) khusus lansia di berbagai daerah, terutama di wilayah yang sulit dijangkau oleh fasilitas kesehatan formal(Iskandar, 2022). Posyandu lansia berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan primer yang menyediakan berbagai layanan seperti:

- a. Pemeriksaan kesehatan rutin, skrining penyakit degeneratif, pemberian vitamin dan suplemen.
- b. Imunisasi untuk pencegahan penyakit seperti influenza dan pneumonia.
- c. Pengoperasian kendaraan medis keliling dengan alat diagnostik sederhana untuk menjangkau daerah terpencil.

Salah satu studi kasus yang patut dicontoh adalah program "Kesehatan Lansia Pedesaan" yang diinisiasi oleh LSM lokal di Sulawesi, di mana lebih dari 1.000 lansia di daerah terpencil berhasil mendapatkan layanan kesehatan berkualitas melalui kendaraan medis keliling. Dampak positif dari program ini terlihat pada penurunan prevalensi penyakit yang dapat dicegah serta peningkatan kesehatan fisik dan mental lansia secara keseluruhan.

2. Promosi Perilaku Hidup Sehat

Selain meningkatkan akses layanan kesehatan, LSM juga memiliki kontribusi signifikan dalam mempromosikan perilaku hidup sehat di kalangan lansia. Edukasi mengenai pola makan sehat, pentingnya olahraga ringan, manajemen stres, serta kesadaran akan kesehatan mental menjadi bagian penting dari program yang dijalankan oleh berbagai LSM. Program edukasi ini mencakup:

- a. Lokakarya memasak makanan sehat.
- b. Kelas senam khusus lansia.
- c. Sesi konseling kesehatan mental.

Program seperti "Sehat dan Aktif di Usia Emas" di Bandung menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan insiden penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes sebesar 20% dalam dua tahun pelaksanaannya. LSM juga memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi komunitas, untuk memperluas jangkauan kampanye kesehatan.

3. Penguatan Sistem Kesehatan

Selain intervensi langsung dan promosi kesehatan, LSM juga berperan dalam penguatan sistem kesehatan, baik di tingkat komunitas maupun nasional(Yusuf, 2018). Upaya ini mencakup:

- a. Pelatihan tenaga kesehatan dalam menangani penyakit umum pada lansia, seperti Alzheimer dan osteoporosis.
- b. Advokasi kebijakan untuk memastikan anggaran yang memadai dan perlindungan hak kesehatan lansia.



- c. Kolaborasi lintas sektor dengan pihak swasta, akademisi, dan organisasi internasional.

Sebagai contoh, program pelatihan yang dilaksanakan oleh LSM internasional berhasil meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan di daerah terpencil dalam deteksi dini Alzheimer, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien.

Secara keseluruhan, peran LSM dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan lansia mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi, mulai dari penyediaan layanan kesehatan langsung, promosi kesehatan, hingga penguatan sistem kesehatan. Keberhasilan berbagai program yang dijalankan oleh LSM menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis kebutuhan lokal, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi yang efektif dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi lansia. Oleh karena itu, keberadaan LSM harus dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem kesehatan yang berkelanjutan, di mana setiap elemen masyarakat berkontribusi untuk memastikan hak kesehatan lansia terpenuhi dengan baik.

KESIMPULAN

Pemenuhan kebutuhan manusia lanjut usia (manula) memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan peran aktif dari lembaga sosial dan kesehatan. Lembaga sosial, seperti panti jompo dan komunitas lansia, memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan sosial dan psikologis, serta membantu mengurangi isolasi sosial yang sering dialami oleh lansia. Di sisi lain, lembaga kesehatan berfokus pada pelayanan medis yang bersifat holistik, termasuk pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi untuk menjaga kualitas hidup lansia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pemenuhan kebutuhan lansia mencakup keterbatasan ekonomi, rendahnya kesadaran masyarakat, stigma sosial, dan kapasitas terbatas dari lembaga terkait. Hambatan tersebut memerlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mengembangkan strategi yang berkelanjutan. Dukungan dalam bentuk subsidi, kampanye kesadaran publik, serta peningkatan kapasitas lembaga sosial dan kesehatan sangat diperlukan.

Selain itu, hasil studi literatur menyoroti peran penting Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam meningkatkan akses layanan kesehatan dan promosi perilaku hidup sehat di kalangan lansia. LSM berhasil menyediakan layanan kesehatan dasar, edukasi kesehatan, dan penguatan sistem kesehatan di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil. Integrasi teknologi, seperti telemedicine dan aplikasi komunitas, turut berperan dalam memperluas jangkauan layanan.

Dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis bukti, diharapkan kesejahteraan lansia dapat ditingkatkan secara signifikan. Setiap elemen dalam ekosistem pelayanan lansia, mulai dari lembaga sosial, lembaga kesehatan, pemerintah, hingga masyarakat umum, harus berperan aktif dalam memastikan hak dan kebutuhan lansia terpenuhi dengan adil dan merata. Peningkatan kualitas hidup lansia bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Iskandar, H. (2022). *Inovasi Layanan Kesehatan Lansia Melalui Posyandu*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional Kesehatan Lansia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, F., dkk. (2023). "Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSULU) Yayasan Sinar Agape dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 17 No. 1.
- Laporan Pelatihan Tenaga Kesehatan oleh LSM Internasional. (2020). *Jurnal Kesehatan Global*, 7(3).
- Miftachul Huda. (2009). *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, S. (2021). *Peran LSM dalam Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan Lansia*. Jakarta: Pustaka Sehat.
- Nurhadi, R. (2019). "Menunjukkan Lembaga-Lembaga yang Menangani Penduduk Lansia." STAI-AL HIKMAH MEDAN.
- Nurhidayah, S., & Agustini, R. (2012). "Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritualitas." *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 5(2), 15-32.
- Prawitasari, J. E. (1994). "Aspek Sosio-Psikologis Lansia di Indonesia." *Buletin Psikologi*, 2(1), 27-34.
- Program "Sehat dan Aktif di Usia Emas" (2021). *Laporan Evaluasi Program Kesehatan Lansia Bandung*.
- Puji, S., dkk. (2013). "Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia." *Jurnal Universitas Padjadjaran*.
- Rahmawati, D. (2019). "Peran Strategis LSM dalam Advokasi Kesehatan Lansia di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2).
- Ratna, D., dkk. (2019). "Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat." *Vol.8/No.1/April/Tahun 2019*, ISSN: 2302-3082, E- ISSN: 2657-1978.
- Studi Kasus Program "Kesehatan Lansia Pedesaan" di Sulawesi. (2020). *Laporan Tahunan LSM Sehat Bersama*.
- Suryani, T. (2020). *Tantangan Kesehatan Lansia di Daerah Terpencil*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Medis Siloam Hospitals. (2024). "Mengenal Geriatri, Ilmu Kedokteran mengenai Kesehatan Lansia." Diakses dari <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-geriatri>.
- Tri Gutomo & Ety Padmiati. (2009). *Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Keluarga*. Salatiga: Widyasari Press.
- Yusuf, A. (2018). *Penguatan Sistem Kesehatan untuk Lansia di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.